

Tabarruk dalam Pandangan Ulama' Sunni dan Syi'ah dan Implementasinya dalam membangun karakter umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba'alawi dan Ja'far Subhani

Layyinah Nur Chodijah, Farida Ulvi Naimah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

Email: Layyinhnurchodijah@yahoo.com

Received: 10-11-2021

Revised: 26-12-2021

Accepted: 21-02-2022

Abstract

The debate over the implementation of Tabarruk is something that still raises a lot of debate among the Muslims of the world. The majority of Muslims are very enthusiastic about carrying out this practice, while others still consider tabarruk an act of heresy and even shirk. In this literature study, the author will try to re-present the concept and understanding of tabarruk from the perspective of Sunni and Shia scholars as active adherents of tabarruk practice which will be represented through the thoughts of the two figures in this group, namely Zainal Abidin al-Ba'lawi and Ja'far Subhani. From this concept, the author will relate the implementation to the impact of tabarruk practices in building the character of Muslims. The research used in this study is a comparative approach with a qualitative description in which the thoughts of these two figures will be coordinated and compared so as to produce a neutral and impartial. The results of this study state, that the Ahlussunnah and the Shiah have mutually agreed, that the practice of tabarruk is a legal practice and can be carried out by all Muslims in the agreed measure and rules. Therefore, these results are used as a response to criticism from parties who oppose the practice of tabarruk with accusations of polytheism and are considered to be detrimental both financially and morally for Muslims. In addition, the practice of tabarruk carried out in accordance with the Shari'ah has a positive impact on the character building of Muslims. Among the kinds of tabarruk in religious practice are: reading the Qur'an, visiting graves, seeking knowledge, and tabarruk with Sayyidina Husein's turban.

Keyword: *Tabarruk, Sunni, Syi'ah, Ziarah Kubur, Turbah*

Abstrak

Perdebatan dalam pelaksanaan *Tabarruk* merupakan hal yang masih banyak memunculkan perdebatan di kalangan umat muslim dunia. Mayoritas umat Islam sangat antusias dalam menjalakan praktik ini, sedangkan sebagian lainnya masih menganggap *tabarruk* merupakan perbuatan bid'ah bahkan syirik. Dalam studi pustaka ini, penulis akan mencoba menyuguhkan kembali mengenai konsep dan pengertian *tabarruk* dalam perspektif ulama' Sunni dan Syi'ah sebagai penganut giat praktik *tabarruk* yang akan direpresentasikan melalui pemikiran kedua tokoh dalam kelompok ini, yaitu Zainal Abidin al-Ba'lawi dan Ja'far subhani. Dari konsep tersebut, penulis akan mengaitkan secara implementatif terhadap dampak dari praktik *tabarruk* dalam membangun karakter umat islam. Penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan komparatif dengan deskripsi kualitatif dimana pemikiran dari kedua tokoh ini akan

dikoordinasikan dan dikomparasikan sehingga menghasilkan sebuah studi perbandingan pemikiran secara netral dan tidak memihak. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwasannya Ahlussunnah dan Syi'ah telah sama-sama bersepakat, bahwa praktik *tabarruk* ialah praktik yang legal dan dapat dilakukan oleh seluruh umat Islam dalam takaran dan aturan yang telah disepakati. Oleh karenanya, hasil tersebut digunakan sebagai respon atas kecaman dari pihak-pihak yang menentang adanya praktik *tabarruk* dengan tuduhan musyrik dan dianggap dapat merugikan baik secara financial maupun moralitas umat Islam. Selain itu, Praktik *tabarruk* yang dilakukan dengan sesuai syari'at memiliki dampak yang impak positif terhadap pembangunan karakter umat Islam. Diantara macam-macam *tabarruk* dalam praktik keagamaan adalah: membaca al-Qur'an, ziarah kubur, mencari ilmu dan *tabarruk* dengan *turbah* Sayyidina Husein.

Kata Kunci: *tabarruk, sunni, syi'ah, ziarah kubur, turbah*

PENDAHULUAN

Persoalan mengenai *tabarruk* selalu menjadi topik aktual yang banyak diperbincangkan mengenai kebolehannya. *Tabarruk* merupakan upaya untuk menambah nilai spiritual dalam proses penghambaan seorang muslim yang diyakini oleh mayoritas umat Islam di dunia. Implementasi dari proses *tabarruk* memiliki aneka ragam bentuk dalam praktiknya. Namun demikian, masih banyak bermunculan friksi yang menganggap bahwa *tabarruk* merupakan tindakan syirik sebagaimana yang ditudingkan kaum Salafi¹. Padahal di Indonesia khususnya Jawa, tradisi *ngalap berkah* diwujudkan dengan berbagai cara, mulai dari mencium tangan kyai² atau guru tatkala bersalaman atau bertemu dalam majlis, melakukan *tawassul* di kuburan para pendahulu yang dianggap luhur dan keramat, hingga memberikan doa dalam sebuah minuman dengan tujuan pengobatan dan lain sebagainya³. Hal ini tidak lepas karena adanya sebuah keyakinan bahwa *berkah* dipandang sebagai potensi spiritual yang dapat mengaliri segala sesuatu dan paling kuat dalam diri manusia, sehingga semakin seseorang tersebut dianggap suci dan berilmu tinggi, semakin besar pula aliran berkah yang terdapat pada sosoknya.

Di Indonesia, *tabarruk* sangat kental dengan tradisi keislaman terutama di kalangan pesantren, seperti mencium tangan, meminum air bekas kyai, jalan menunduk serta taat terhadap setiap perkataan kyai merupakan indikasi dari kekentalan tradisi ini. Selain pada objek yang masih hidup, *ngalap berkah* terhadap objek yang telah meninggal juga marak dilakukan oleh mayoritas umat Islam di Indonesia. Sedangkan di kalangan umat Islam dunia, *tabarruk* yang paling umum dilakukan dengan melakukan ziarah kubur ke makam Nabi dan wali-wali

¹ "*al-Lajnah ad-Da'imah li al-Buhu'ts al-Ilmiyah wa al-Ifta'*" (Tim Tetap Pengkaji dan Pemberi Fatwa) Fatwa no: 3019

² Dalam wawancara yang dilakukan oleh Lutfi Hakim dinyatakan, bahwa santri memandang sebuah berkah sebagai media untuk menambah kebaikan (mengacu pada makna bahasa *barakah* yaitu bertambahnya kebaikan). Keyakinan akan adanya berkah ini, muncul dalam diri seorang santri dengan tanpa dikomando oleh kyai, melainkan menjadi sebuah tradisi yang turun temurun sebagai wujud adanya keterikatan batin antara kyai dan santri yang kemudian di implementasikan dalam wujud mencium tangan, menunduk saat berjalan di depan sang kyai, bahkan tak berani menatap mata sang kyai saat bertemu. Lihat lebih lanjut dalam Lutfi Hakim, "Berkah Kyai dalam Pandangan Santri", Skripsi tidak diterbitkan, (STAIN SALATIGA, 2007) hal: 17-20

³ Sebagai contohnya ialah sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Kebagusan di daerah Banten, mereka masih sangat mempercayai khasiat dari air yang telah didoakan oleh seseorang yang dianggap memiliki kelebihan khusus. Sehingga mayoritas dari masyarakat tersebut lebih mengandalkan air do'a sebagai upaya dari penyembuhan berbagai macam penyakit dibandingkan dengan pergi ke pusat kesehatan untuk menyembuhkan penyakitnya. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat dalam Teti Eliza, "Khasiat air yang didoakan dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten", Skripsi tidak diterbitkan, (Jakarta: UIN), hal: 21

Allah SWT. Hal ini terindikasi dengan maraknya kegiatan ziarah makam Nabi Muhammad di Roudha yang mana setiap harinya dikunjungi oleh jutaan umat Muslim dari seluruh penjuru dunia. Selain itu, makam para Ulama' di Mesir misalnya, seperti Imam Husein ibn Ali, Imam Syafi'I, Rabi'atul Adawiyah dan ulama' besar lainnya juga selalu mendapatkan perhatian dari para pencari *berkah* dari seluruh dunia.

Faktor kepercayaan terhadap wujud *berkah* didukung oleh beberapa hal, diantaranya adalah sebuah kisah para sahabat Rasulullah SAW yang ber-*tabarruk* dengan barang-barang beliau sebagai wujud kecintaan dan kesetiaannya terhadap Rasulullah⁴. Imam Muslim pernah meriwayatkan bahwa pada zaman Nabi Saw, anak-anak yang baru lahir dihaturkan kepada beliau untuk dimintai barakah serta doanya. Tradisi *tabarruk* juga dilakukan oleh para ulama' *salaf* (terdahulu) seperti Imam Syafi'i yang bertabarruk dengan jubah imam Ahmad.⁵ Kemunculan barakah diyakini karena adanya unsur karamah yang melekat pada sosok yang dianggap suci dan mulia, sehingga mampu memindahkan pertolongan Allah dengan melalui perantara orang yang dianggap mulia tersebut.⁶

Meskipun demikian, banyak kesalahpahaman terjadi di antara kalangan umat Islam dengan melakukan labelisasi "syi'ah", "wahabi" bahkan "kafir" kepada kalangan lain yang memiliki pemikiran dan praktik ibadah yang bersebrangan dengan pemahaman milik kelompoknya. Kesempitan berfikir inilah yang kemudian banyak menimbulkan persinggungan bahkan perpecahan di kalangan internal umat Islam. Sebagaimana yang telah digambarkan jelas dalam anggapan-anggapan ekstrim kalangan salafi-wahabi yang mengkafirkan dan memerangi praktik *tawassul* sehingga berimbas pada umat Islam Indonesia penganut madzhab *Ahlussunnah* yang kental akan tradisi *ngalap berkah* dan juga berdampak pada tradisi *tabarruk* kalangan syi'ah yang dikenal sangat menjunjung tinggi karamah *abl bayt* dan para *awliya'* serta menganggap mereka sebagai imam *ma'sum*.

Dalam dinamisme pergolakan pemikiran dan praktik keberagamaan umat Islam, dapat penulis lihat adanya relevansi praktik *tabarruk* yang dilakukan oleh kalangan Ahlussunnah dan Syi'ah, dimana kedua golongan ini memiliki kepercayaan tinggi pada nilai spiritualitas dengan perantara sesuatu yang dianggap sakral, yang dalam konteks ini adalah orang-orang salih baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Karena hal itulah, penulis merasa tertarik dan perlu menggali lebih dalam mengenai konsep *tabarruk* yang di usung oleh kedua golongan tersebut dengan melakukan komparasi pemikiran tokohnya terkait paradigma *tabarruk*, dengan menggali lebih dalam pemikiran Ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Sunni), yaitu Zaynu al-Abidin Ba'alawi dalam kitabnya *Al-Ajwibah al-Galiyah fi Aqidati al-Firqati an-Najiyat* dan Ulama Syi'ah Ja'far Subhani dalam kitabnya *Al-Wahabiyyah fi al-Mizan*.

⁴ Dalam hadis riwayat Imam Bukhari diceritakan bahwa Ummu Salamah menyimpan rambut Nabi saw dalam sebuah wadah. Jika seseorang sakit mendatanginya ia akan mencelupkan rambut tersebut dalam sebuah cangkir berisi air untuk kemudian diminumkan kepada orang yang sakit tersebut. Kisah ini dikutip dalam Muhammad ibn Alawi al-Makki, *Mafahim Yajibu an Tus'ahib* (Surabaya: Hay'ah al-Safwah al-Malikiyah, t.t) hal: 235.

⁵ Hanif Lutfi, *Tabarruk dalam Timbangan Syari'ah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2009), hal: 65.

⁶ Hikmatul Mustaghfiroh dan Muhamad Mustaqim, "Analisis Spiritual Para Pencari Berkah" *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014, hal: 145

Zaynu al-Abidin Ba' alawi atau yang dikenal dengan nama Habib Zein ibn Smith merupakan cindekiawan yang terlahir di Jakarta yang kini menetap di kota Madinah. Sebagai salah satu ulama' yang melakukan diaspora dari Yaman ke Mekah, ia menguasai berbagai keilmuan dan mendapatkan tempat sebagai pengajar di Institusi Madinah dengan melalui proses seleksi dan sertifikasi yang cukup ketat untuk menjadi pengajar disana. Ia merupakan Ulama' *mutafannin*⁷ yang kealimannya sudah masyhur dikalangan ulama' Hijaz.⁸

Sedangkan sebagai representasi dari Ulama' Syi'ah, terdapat Ayatullah⁹ Ja'far Subhani di Iran yang juga menggeluti bidang keilmuan yang serupa. Beliau adalah seorang murid dari Imam besar Syi'ah, Ayatullah Khomaeni sekaligus merupakan ulama' terkemukadan fakih di kalangan Syi'ah yang menguasai berbagai cabang keilmuan.

Kedua kitab ini dihadirkan oleh kedua ulama' diatas, sebagai jawaban atas fenomena-fenomena *takfiri* dan radikalisasi yang terjadi saat ini. Dalam kitab *Al-Ajwibah al-Ghaliyah fi Aqidati al-Firqati an-Najiyat*¹⁰, Zainu al Abidin memberikan penjelasan bahwa tabarruk adalah hakikat dari *tawassul* yang di syariatkan dalam Islam dimana seorang hamba menggunakan perantara yang menjembatani antara dirinya dengan Allah SWT dengan perantara (*was'ilah*) orang-orang salih. Hal ini juga di jelaskan berikut dengan media dan tata cara yang berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuannya. Dalam kitab ini juga memuat secara terperinci mengenai batasan dan dalil-dalil hukum *tabarruk* dengan menyertakan sumber-sumber otoritatif yang memiliki kredibilitas di kalangan Ahlussunnah.

Sebagai literasi pembeding, penulis akan mengulas kitab *Al-Wahabiyyah fi al-Mizann*¹¹ yang ditulis oleh Ja'far Subhani. Di dalamnya juga memuat penjelasan mengenai fenomena *tabarruk*, macam-macam *tabarruk* yang dilakukan umat Syi'ah beserta dengan dalil-dalil otoritatif. Kitab ini terlahir dengan semangat obstruksi dari tesis labelisasi *takfir* yang dilakukan kalangan Wahabi terhadap praktik *tabarruk*, dengan argumentasi yang diperkuat dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan komparatif¹² dengan deskripsi kualitatif.¹³ Pendekatan ini digunakan oleh penulis untuk menghasilkan sebuah data deskriptif

⁷ *Mutafannin* adalah sebutan untuk ulama' yang menguasai berbagai fan keilmuan, seperti Nahwu, Sharaf, fikih, Tasawwuf dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya beliau yang mencakup berbagai aspek bidang keilmuan.

⁸ Ahmad, *Diaspora Ulama' Yaman di Makkah Madinah pada Abad 20*, Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah, 2015)Hal: 66

⁹ Di kalangan Syi'ah, *Ayatullah* merupakan gelar tertinggi untuk derajat keilmuan agama Islam. Dilihat dari, Wikishia, "Ayatullah" <https://id.wikishia.net/view/Ayatullah> diakses tanggal 12 Desember 2020

¹⁰ Tarim: Da'r al-Ilmi wa al-Da'wah 2007

¹¹ Dilterbitkan (Beirut: Da'r al-Muntaz}ar t.th)

¹²Komparatif diadopsi oleh bahasa Indonesia dari bahasa Inggris "*comparative*" berasal dari bahasa Latin yakni *comparatives* yang berarti kemampuan menggunakan metode untuk mengetahui persamaan atau perbedaan yang ditentukan dengan pengujian secara simultan dari dua alat atau lebih; lihat: Philip Babcock Gove, *Webster Third New International Dictionary* (Massachussets: G. dan C, Meriam Company, 1996), hal: 461

¹³Menurut Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu ataukelompok. Lebihlengkapya, lihat: Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi penelitian Pendidikan*, (Bandung:PTRemajaRosda Karya,2010) hal:60

yang dapat di amati serta pengumpulan datanya yang bersifat kualitatif dengan penggambaran dan analisis secara kritis terhadap pemikiran kedua tokoh dengan jenis penelitian kepustakaan (*library esearch*)¹⁴. Disini, penulis menelaah karya Zaynu al-Abidin Ba'alawi dalam kitabnya *Al-Ajwibah al-Ghaliyat fi 'Aqidati al-Firqati an-Najiyat* dan Ja'far Subhani yang berjudul *Al-Wahhabiyyah al-Mizaniyyah* dalam rangka mendiskripsikan serta mengkomparasikan pendapat kedua ulama' diatas yang memiliki latar belakang pemikiran dan akidah yang berbeda dari dua kelompok besar Islam, yaitu Sunni dan Syi'ah, terkait praktik *Tabarruk*, dan *tawassul* dengan menggunakan kritik sanad dan matan terhadap hadis-hadis yang dijadikan landasan normative oleh kedua tokoh diatas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis konten, dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis muatan teks dalam kitab *Al-Ajwibah al-Ghaliyat fi 'Aqidati al-Firqati an-Najiyat* dari karya Zaynu al-Abidin Ba'alawi dan kitab berjudul *Al-Wahhabiyyah al-Mizaniyyah* karya Ja'far Subhani yang meliputi penggalian sumber otoritatif dalam praktik *tabarruk* pada masing-masing golongan dengan langkah-langkah sebagaimana berikut: *Pertama* dengan mendokumentasikan karya kedua karya yang menjadi fokus penelitian, *kedua*, menambahkan keterangan pelengkap berupa artikel, jurnal, buku dan sumber otoritatif lainnya, *ketiga*, mengolah data dengan mengkomparasikan paradigm *tabarruk* menurut Zaynu al-Abidin Ba'alawi dan Ja'far Subhani.

PEMBAHASAN

Biografi dan Sosio Intelektual Zaynu Al-Abidin Ba'alawi dan Ja'far Subhani

Habib Zaynu al-Abidin Ba'alawi, dikenal sebagai Habib Zayn ibn Ibrahim ibn Smith merupakan ulama' berkebangsaan Arab yang dilahirkan di Jakarta pada tahun 1357 M (1357 H). beliau adalah al-Habib Abu Muhammad Zayn ibn Ibrahim bin Zayn ibn Muhammad bin Zayn ibn Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Ali bin Sali bin Abdullah bin Muhammad Sumayth bin Ali bin Abdurrahman bin Ahmad bin Alwy bin Ahmad bin Abdurrahman bin Alwy (*'Ammul al-Faqih al-Muqqadam*) ibn Muhammad S{ahib Mirbath bin Ali Khalil Qatsam ibn Alwy bin Muhammad bin Alwy Ba'alawy ibn 'Ubaydullah bin Ahmad al-Muhajir ibn Is'haq Ar-Rummi ibn Muhammad An-Naqib bin Ali al-'Uraydi ibn Ja'far Shadiq ibn Muhammad al-Baqir ibn Ali Zayn al-Abidin ibn Husayn As-Sibthi ibn Ali ibn Abi Thalib.

Habib Zayn al-Ba'alawi adalah putra Ulama dan Imam Masjid, Abdulla bin Alathas, Bogor. Selama di Indonesia, beliau mempelajari berbagai keilmuan di bidang agama dengan mengikuti majlis rutin yang diadakan oleh Habib Ali bin Abdurrahman al-Habsyi dan majlis salawat yang dipimpin oleh Habib Alwy ibn Muhammad al-Haddad.

Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang dapat diamati yang mana penelitian ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik

¹⁴Pengumpulan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi serta data dengan menggunakan sumber material dalam ruang lingkup pustaka, seperti: buku, majalah, catatan, dokumen sejarah dan lain-lain. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Bumi Aksara, 2012), hal: 28.

Pada tahun 1950, ia dan saudara-saudaranya berhijrah ke kota Tarim, Yaman untuk melanjutkan menimba ilmu agama. Diantara kitab-kitab yang dikaji ialah kitab *Mukhtas*ar di bidang Fikih dan menghafal kitab *Zubad* karya Imam ibn Ruslan dan *al-Irsyad* karya al-Muqri dibawah asuhan al-'Allamah al-Habib Muhammad bin Sali ibn Hafiz. Kitab lain yang dipelajari dan dihafalkan oleh beliau ialah *Al-Minhaj* milik gurunya, Habib Muhammad, dan *Hadiyyah al-Sadiq* karya Habib Abdullah ibn Husayn.

Adapun guru-guru beliau di Tarim, diantaranya: Habib Umar bin Alwi Al-Kaf (Nahwu), al-'Allamah asy-Shekh, Mahfuz ibn Sali az-Zubaydi (Fikih), Syekh Sali Sa'id Bukhayyir Baghitsan (fikih), Habib Sali ibn Alwi Al-Khird (I'rab), Syekh Fadhl bin Muhammad Bafadhl (Usul fiqih), al-Habib Abdurrahman ibn Hamid As-Sirri (Usul fiqih), al-Habib Alwi ibn Abdullah Shihauddin, Ali ibn Abu Bakr as-Sakran, Habib Ja'far al-Aydrus,, Habib Ibrahim ibn Umar, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1958 M, gurunya yang bernama Habib Muhammad ibn Sali mengutusnyanya pindah ke kota Baydhah, pelosok selatan negara Yaman, untuk mengamalkan ilmu di *Rubat* sekaligus memulai dakwah dan mengabdikan kepada Habib Muhammad al-Haddar yang juga merupakan seorang *mufti* (pemberi fatwa) di kota Baydhah. Selama 20 tahun di Baydhah, beliau telah mencapai pada tingkatan *Mufti* mazhab Syafi'i sekaligus tangan kanan Habib Muhammad al-Haddar.

Pada 1986 M, beliau pindah ke tanah *Hijaz* untuk memenuhi permintaan pembukaan *Rubat* oleh Sayyid Abdurrahman al-Jufri. Disana ia mengurus *Rubat* bersama rekannya Habib Sali selama 12 tahun sebelum akhirnya Habib Sali kembali ke Tarim.

Selain mengajar dan mengurus *Rubat* ia juga mempelajari berbagai ilmu kepada guru-guru besar di kota Madinah, diantaranya: yaikh Zaidan asy-Syinqithi al-Maliki (Usul fikih), Ahmad bin Muhammad Hamid asy-Syinqithi (bahasa dan Usuluddin) dan keilmuan lainnya. Diantara karya-karyanya adalah: *Al-Manhaj as-Sawi Syarh Usul Tariqah A'lu Ba'alwi*, *Al-Fuyudjat ar-Rabbaniyah min Anfasi as-Sadah al-'Alawiyah*, *Al-Futuh al-'Aliyyah fi al-Khutab al-Minbariyah*, *Al-Ajwibah al-Ghaliyah fi Aqidati Firqati an-Najiyah*, *Hidayatu az-Zayrin ila Ad'iyati az-Ziyarah an-Nabawiyah wa Masyahid as-Salihin*, *An-Nujum az-Zahirah li Salik Thariq al-Akhirah*, *Al-Fatawa al-Fiqhiyyah*, dan *Sabat Asaniduhu wa Syuyukhu*

Ja'far Subhani

Ja'far Subhani lahir di kota Tabriz pada tanggal 28 Syawal 1347 H tepatnya pada 19 April 1929 M. Beliau berasal dari keluarga terhormat yang bergelut dalam bidang keilmuan serta keluarga yang terpandang. Ayah beliau bernama Ayatullah Muhammad Husein Subhani Khiyabani, yang juga merupakan seorang ulama kota Tabriz. Ia melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, mengajar dan membimbing masyarakat selama lebih dari setengah abad.

Pada tahun 1942 M (1361 H), di usianya yang ke-14, Ja'far Subhani masuk ke Madrasah Ilmiah T{a>libiyyah kota Tabriz. selepas pendidikan dasar, di tahun 1969 M, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti pelajaran sastra, *Syarh Lum`'ah*, kitab *Muthawal*, *Manthi>q Mandzu>mah* dan ilmu-ilmu *sutbuh* (*tingkat tinggi*) lainnya.

Diantara guru-guru beliau dalam pembelajar ini ialah: Syekh Mirza Mahmud Fadhil, Syekh Hasan Nahwi, Syekh Ali Akbar Nahwi, Muhammad Ali Mudaris Khiyabani, Ayatullah Haj Mirza Muhammad Mujahidi, Ayatullah Uzma Gholpaighani, Ayatullah Boroujerdi, Ayatullah Sayid Muhammad Hujjat Kuhkamari, Ayatullah Khomaini, Sayid Muhammad Bad Kubeh'i dan *Alla>mah* Sayid Muhammad Husein Thabathaba'i

Pada tahun 1975 M, beliau mengajar di Hauzah ilmiah Qom dan melanjutkan pengajaran pada tingkatan yang lebih tinggi, yaitu *Bahsul Kharj* dengan lama pengajaran enam tahun. Hingga kini beliau telah mengisi pembelajaran *bahsul Kharj* selama empat kali. Rangkuman pengajaran beliau di bukukan dalam kitab yang berjudul "*al-Mansju>l fi> 'Ilmi Usju>l*". selain itu, beliau juga mengajarkan ilmu filsafat, teologi, fikih dan usul fiqih, ilmu *rija>l, dira>yah*, sejarah islam dan lain lain sebagainya.¹⁵

Dalam kesehariannya, beliau aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan serta organisasi yang bernama *Maja' Taqri>b baina al-Madza>bib* dan *Majma' Mudarrisi>n* serta beberapa lainnya. Beliau juga merupakan guru besar di Faiziyah yang merupakan sebuah tempat perkumpulan ulama-ulama' Iran. Disamping itu beliau juga merupakan dosen Universitas Ilahiyat Iran dan Rektor sekaligus pendiri Universitas Imam Ja'far as-S}iddiq.¹⁶

Adapun karya-karya beliau meliputi berbagai bidang seperti tafsir, akidah, fikih, *usju>l fikih*, sejarah, ilmu *rija>l*, teologi, diantaranya ialah: *Mansjur Javidane Qur'an*. 14 jilid, *Mafa>him al Qur'an*. 7 jilid, *Asjalati Ruh az Nazare Quran*, *Al-Tauhid wa al-Syirk fi> al Qur'an al Kari>m.*, *Syu>ra dar Qur'an wa Nahjul Balaghah*, *Ahmad Mau'udi Injil*, *Maktab Wahy*, *Khatamiyat az Nazare Qur'an va Hadis wa 'Aql*.

Konsep Tabarruk dalam Kitab *Al-Ajwibah al-Ga>liyah fi> Aqi>dati al-Firqati an-Na>jiyat* dan *Al-Waha>biyah fi> al-Mi>za>n*

Paradigma Tabarruk dalam Kitab *Al-Ajwibah al-Ga>liyah fi> Aqi>dati al-Firqati an-Na>jiyat*

1. Media *Tabarruk*

Dalam Kitabnya, Ba>'alawi menyebutkan bahwa diantara media yang dapat memperantarai *tabarruk* ialah:

- a. Nabi Muhammad SAW¹⁷, melalui barang peninggalan beliau, seperti jubah, rambut, air ludah dan makam beliau.
- b. Al-Qur'an al-Kari>m.¹⁸

¹⁵ Andri Putra, "Konsep 'Adalah Dan Dhabth Menurut Mubammad 'Ajjaj Al-Khatib Dan Ja'far Subhani (Studi Komparatif Kitab Ushul Al-Hadits dan UshulHadits wa Abkamubu)" Skripsi (Riau: UIN Sulthan Syarif Kasim), hal: 30-33

¹⁶ *Ibid...* hal: 34

¹⁷ *al-Ajwibatu al-Gha>liyatu...*" Hal: 71

¹⁸ *al-Ajwibatu al-Gha>liyatu...*" Hal: 144

Dalam kitabnya, Ba'alawi menyebutkan serta memberikan penjelasan tentang peran al-Qur'an sebagai media *tabarruk* yang diantaranya ialah berfungsi sebagai الرِّقَى لِلْأَمْرَاضِ (mengangkat penyakit) atau yang dikenal dengan metode *ruqyah*.

- c. Orang-orang salih yang semasa hidup setelah setelah wafatnya.

Ba'alawi memberikan penegasan tentang barakah yang dimiliki oleh para orang-orang salih dengan karamah yang diberikan oleh Allah swt kepada mereka di masa hidupnya hingga setelah wafatnya.¹⁹

2. Tata Cara *Tabarruk*

Melalui media yang diatas, *tabarruk* dapat ditempuh dengan beberapa cara yang diantaranya sebagaimana disebutkan dalam kitab ini, ialah:

- a. *Tawassul*²⁰

Tawassul menjadi salah satu dari bentuk praktik *tabarruk* dengan mengambil berkah dari orang-orang salih. Yang memiliki rukun-rukun sebagaimana berikut:

- 1) *Mutawassal ilaih*, adalah tujuan kita bertawassul yaitu Allah SWT
- 2) *Wasil/mutawassil*, adalah seorang hamba yang memerlukan pertolongan dan bantuan melalui lantaran *mutawassal bib*.
- 3) *Mutawassal bib*, adalah amal salih untuk mendekatkan diri kita atau yang disebut dengan *wasilah*.²¹

Terdapat tiga tata cara ber-*tawassul*: *Pertama*, berdoa dengan melalui perantara para Nabi dan orang-orang Salih, seperti sebuah do'a "Ya Allah aku meminta pada-Mu dengan lantaran Nabi-Mu (Muhammad saw.) dalam persoalanku" *Kedua*, *wasil* meminta kepada *mutawassil bib* yang masih hidup untuk mendoakannya secara langsung, seperti ketika seseorang mengucapkan, "*wabai Rasul, mohon doakan kepada Allah agar tekabul hajatku...*" *Ketiga*, *mutawassil* meminta kepada *mutawassil bib*, agar *mutawassil bib* dapat memberikan syafa'at atas kehendak Allah melalui doa *mutawassil bib* kepada *wasil*.²²

- b. *Istiga>s\ah*²³

Istiga>s\ah merupakan bentuk dari praktik *tabarruk* dengan menggunakan ayat al-Qur'an serta doa doa tertentu.

Istiga>s\ah adalah upaya permintaan tolong seorang hamba kepada Allah swt dalam sebuah kondisi yang darurat atau berbahaya. Permintaan tolong juga dapat dikerahkan oleh seorang hamba kepada sesama hamba sebagaimana yang telah disabdakan Nabi, "*Allah selalu menolong seorang hamba selama ia menolong saudaranya.*"

¹⁹ *al-Ajwibat al-Gha>liyatu...*, hal:132

²⁰ Secara etimologi, *tawassul* berasal dari kata *was\ala* yang berarti *taqarrub* (mendekat) yang dimaksud adalah mendekat dengan melalui perantara lain. Lebih lengkapnya, lihat: Muhammad Hanif Muslih, *Bid'ah membawa berkah*, hal: 51

²¹ Al-Jazairi. Abu Bakar, *Aqi>datu al-Mu'min*, (Solo: Dar an-Naba' 2014), hal: 132

²² "*al-Ajwibat al-Gha>liyatu...*", hal: 88-89

²³ Secara etimologi, *istiga>s\ab* berasal dari kata *al-gaus*, yang berarti pertolongan. Dalam bahasa arab, kalimat *istiga>s\ab* mengikuti wazan *istaf'ala* yang memiliki faidah permintaan/permohonan. Maka kalimat *istiga>s\ab* memiliki makna "meminta pertolongan", lebih lengkapnya lihat: Asrori. Muhammad, "Pengertian dan Bacaan dalam Istighosah" *Jurnal Tausiyah*, Vol: III 2012, hal: 1

²⁴ Seringkali *istigarsah* dilaksanakan secara kolektif dan dengan pembacaan doa-doa tertentu.

c. Ziarah Kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu cara *tabarruk*, dengan perantaraan berkah ulama atau wali yang berkubur di makam yang diziarahi. Hukum ziarah kubur ialah sunnah *mustahabb*. Rasulullah bersabda, “*aku telah melarang kalian berziarah kubur, maka (sekarang) ziarahlah*”²⁵.

Selain sebagai mediasi *tabarruk*, ziarah kubur juga merupakan cara untuk merenungi serta mempelajari *rihlah* kebaikan dari para Nabi serta Ulama' sehingga para peziarah bisa mengambil hikmah kebaikan dari ulama' yang diziarahi.²⁶

3. Tujuan *Tabarruk*

Adapun hikmah dan tujuan *tabarruk* yaitu memohon kepada Allah swt melalui hamba yang salih karena meyakini keutamaan mereka. Hal ini berkaitan erat dengan kedudukan yang terhubung dengan mereka. Sesungguhnya, kedudukan mereka terhubung dengan pahala-pahala yang terkandung dalam jasad mereka. Dan jasad mereka mengandung hati yang telah hadir kepada Allah.

Dengan demikian ketika kita *tabarruk* kepada para Nabi dan Ulama' kita juga menggantungkan diri kita kepada Allah swt melalui kedekatan mereka dengan Allah.²⁷

Konsep *Tabarruk* dalam Kitab *Al-Wahabiyah fi al-Mizan*

1. Media *Tabarruk*

- a. Nabi Muhammad saw yang meliputi makam, peninggalan atau barang bekas nabi Muhammad, seperti air wudhu, cangkir, mimbar, pakaian, kuburan dan lain sebagainya.²⁸
- b. Umat-umat terdahulu. Hal ini disandarkan terhadap perilaku nabi yang mencontoh perbuatan para pendahulunya.²⁹
- c. *Tabarruk* dengan benda-benda yang dikisahkan dalam al-Qur'an seperti gamis nabi Yusuf as, *tabarruk*-nya bani Israil terhadap *Ta>but*, dan *tabarruk* kepada *as{hab al-ka>hfi*.³⁰ *Tabarruk* ini merujuk pada mediasi lantaran orang-orang yang dianggap salih dan memiliki karamah

²⁴ *al-Ajwibat al-Gba>liyatu...*, hal: 93

²⁵ Abu Daud, *Sunan Abi Dawu>d*, Jus III hal: 218, lihat juga: *Sunan Ibni Ma>jab*, Jus I hal: 501

²⁶ *al-Ajwibat al-Gba>liyatu...*, hal: 108

²⁷ *al-Ajwibat al-Gba>liyatu...*, hal: 85

²⁸ Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur dan Karamah Wali*, terj. Zahir (Cet I: Jakarta: Putaka Hidayah, 1989): hal: 15-20

²⁹ Dalam sebuah riwayat dikatakan, bahwa Nabi Isa pernah mengusap wajahnya dengan sapu tangan dan menjadikan wajahnya tercetak dalam sapu tangan tersebut. Kemudian, raja romawi yang berkuasa saat ini meminta sapu tangan tersebut dengan tebusan 1000 tahanan muslim, Lihat: *Ja'far Subhani, Tawassul Tabarruk*, hal: 10

³⁰ Sebagaimana Nabi Ya'kub as ber-*tabarruk* dengan gamis Nabi Yusuf as yang diceritakan dalam QS Yusuf:93. Lihat: *ibid* hal: 11-12

- d. Benda-benda yang disebutkan dalam riwayat *abl al-bayt* seperti *tabarruk* dengan menggunakan nama Allah Ta'ala,³¹ dan al-Qur'an.³²
2. Tata Cara *Tabarruk*

Banyak langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai mendapat barakah. Sebagaimana yang dituliskan oleh Ja'far Subhani dalam kitabnya yang diantaranya:

- a. Ziarah Kubur³³

Ziarah kubur dianggap sebagai sebuah kegiatan yang dianggap memberikan dampak positif bagi para pelakunya secara internal dan eksternal.

Secara internal, ziarah kubur mengingatkan pribadi setiap muslim pada kematian. Sedangkan secara eksternal, ziarah kubur merupakan salah satu upaya dalam mencari keberkahan dari sosok yang dianggap alim dan luhur untuk mendapat berkah melalui orang telah meninggal.

- b. *Tawassul*³⁴

Tawassul dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *tawassul* melalui wali Allah swt secara langsung, seperti seseorang yang mengucapkan, "aku bertawassul melalui si A" atau *tawassul* dengan perantara derajat maqom mereka, seperti, "aku bertawassul melalui derajat dan kedudukan si A disisi Allah".

- c. Meminta pertolongan terhadap waliyullah yang masih hidup³⁵

Memohon pertolongan terhadap waliyullah terbagi menjadi beberapa macam:

Pertama, memohon pertolongan untuk mengerjakan sesuatu, seperti halnya kisah dzul qurnain yang membangun bendungan untuk menangkis serangan Ya'juj dan Ma'juj.³⁶

Kedua, memohon pertolongan doa yang baik dan pengampunan kepada Allah melalui wali untuk diri kita. Sebagaimana perintah Allah kepada Nabi untuk memohonkan ampun kepada umatnya,³⁷ atau inisiatif Nabi untuk memintakan pengampunan kepada umatnya.³⁸

Ketiga, memohon kepada para wali untuk melakukan hal yang diluar kebiasaan (*khariq li al-adat*) dengan jalan yang tidak lazim seperti menyembuhkan penyakit melalui doa para wali.³⁹

³¹ Hadist riwayat Imam Haan ibn Ali al-Askari, dalam sebuah hadis diceritakan bahwa Ali pernah berkata: "Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda bahwasannya, segala sesuatu yang dimulai tanpa menyebut asma Allah, maka ia adalah sia-sia". Lihat *ibid hal: 27*

³² Diceritakan oleh al-Akailani dengan sanad Mu'awiyah ibn Ammar, Abu Abdullah berkata: "jika engkau berdoa di makam Rasulullah saw, maka datangilah mimbarinya dan usapkan kedua tanganmu, karena Nabi pernah bersabda: hal itu dapat menyembuhkan... lihat: *Ja'far Subhani, Tawassul Tabarruk, hal: 31*

³³ Ja'far Subhani, *al-Wahabiyyah fi al-Mizan* (Beirut: Dan al-Muntadzar)hal: 123

³⁴ Ja'far Subhani, *al-Wahabiyyah ...Hal: 162*

³⁵ Ja'far Subhani, *al-Wahabiyyah ...Hal: 255*

³⁶ Kisah tertulis dalam QS al-Kahfi ayat 95

³⁷ *karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.* (terj. QS. Ali Imran: 159)

³⁸ *Perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkau lah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah Kami kembali."* (terj. QS. Mumtahanah: 4)

³⁹ *dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan*

- d. Meminta pertolongan terhadap waliyullah yang telah meninggal.⁴⁰

Yang terpenting dari permintaan tolong melalui arwah para wali mengacu pada tiga hal yang diyakini sebagaimana yang disebutkan oleh Ja'far dalam kitabnya, yaitu: *Pertama*, kematian bukanlah akhir dari kehidupan. *Kedua*, hakikat manusia adalah ruhnya. *Ketiga*, adanya kelanjutan hubungan antar alam manusia dan alam ruh.

Dengan meyakini ketiga hal diatas, maka keberlangsungan hubungan dengan para wali Allah yang telah wafat menjad sangat mungkin sebabaimana hubungan dimasa hidup mereka.

3. Tujuan *Tabarruk*

Dari keterangan yang di tuliskan oleh ja'far, dapat diambil sebuah hikmah yang tersirat, bahwa praktik *tabarruk* merupakan upaya untuk menambah kedekatan seorang hamba terhadap penciptanya melalui berbagai perantara. Dimana, semua hantaran tersebut ialah hanya menuju pada keberkahan sang pencipta. Jika dijabarkan, maka sebagaimana berikut:

- a. Tujuan *tawassul* untuk menjadikan objek sebagai lantaran doa menuju Allah agar dimudahkan hajat dan keperluannya.
- b. Tujuan ziarah kubur ialah sebagai upaya mengingat kematian, serta mengenang sekaligus mempelajari kembali tentang napak tilas seorang ulama' dan wali, agar kita senantiasa termotivasi untuk selalu memperbaiki diri.
- c. Tujuan meminta pertolongan terhadap waliyullah dengan berkah yang diberikan Allah terhadap mereka adalah demi mempermudah kita untuk menyampaikan sesuatu kepada Allah karena anggapan diri kita yang masih hina supaya diantarkan menuju pengampunan Allah melalui wali Allah.

Macam-Macam *Tabarruk* dalam Praktik Keagamaan

Terdapat banyak macam praktik *tabarruk* yang di lakukan oleh umat Islam di seluruh dunia, mengingat bahwa media serta tata cara *tabarruk* memiliki banyak ragam dan warna. Disini penulis akan memberikan beberapa contoh yang paling umum dilakukan oleh umat Islam secara mayoritas. *Pertama*, *tabarruk* kepada al-Qur'an, keberkahanal-Qur'an telah menjadi hal yang disepakati oleh seluruh Ulama' sehingga dalam praktiknya, *tabarruk* dengan al-Qur'an paling banyak dilakukan oleh umat Islma di dunia. *Kedua*, *tabarruk* kepada ulama' dan wali yang telah meninggal dunia dengan cara menziarahi makamnya dan berdoa dengan bertawassul melalui para wali tersebut. *Ketiga*, mencari keberkahan ilmu. *Keempat*, *tabarruk* dengan Turbah Sayyidina Husein yang dilakukan oleh kalangan Syi'ah.

1. *Tabarruk* dengan al-Qur'an

Mushaf al-Qur'an merupakan media *tabarruk* yang telah di sepakati oleh Ulama'.

Hal ini telah terindidikasi dalam al-Qur'an sendiri yang menyebutkan "al-Qur'an" sebagai

seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sibir yang nyata" (terj. QS. Al-Ma'idah:110)

⁴⁰ Ja'far Subhani, *al-Wahabiyah ...Hal 270*

berkah dalam 3 surat, yaitu: (1) *Kita>bun anzalna>hu ilayka muba>rakan liyudabbiru>āyātih wa liyatazakkār ulu al-albāb*, QS. Šād [38]: 29, (2) *Wa ha>z\|a> kitābun anzalnāhu mubārakun mušaddikun al-ladhi bayna yadayhi, litundhir umm al-qurā wa man ḥawlah wal-ladhina yu'minūna bil-ākhirati, yu'minūna bih wabum 'alā ṣalātihim yuḥāfiẓūn*, QS. al-An'ām [6]: 92, (3) *Wa ha>z\|a> kitābun anzalnāhu mubārakun fa-tabi'ūbu wattaqū la'allakum turḥamūn*, QS. al-An'ām [6]: 155

Menurut ar-Razi (w.606 H) alasan dari sebutan *z\|ikr muba>rak* adalah, bahwasannya al-Qur'an diturunkan oleh Allah melalui para malaikat yang membawa keberkahan di malam yang penuh berkah kepada Nabi yang memiliki keberkahan dan disampaikan kepada umat yang diberkahi.⁴¹

Bentuk nyata dari keberkahan ini, diantaranya adalah: pengampunan dosa, rahmat, kebahagiaan (*sa'a>dat*) keberhasilan, kemuliaan dunia dan akhirat.⁴²

Dengan dasar keyakinan dan tujuan yang kuat, para pembaca al-Qur'an merasakan dampak langsung dari keberkahan al-Qur'an yang digambarkan dengan kebahagiaan psikis, kemudahan dalam hidup dan rizqi, kesembuhan dari penyakit dan menjalani hidup dengan lebih baik dari sebelumnya.⁴³

Al-Qur'an menjadi media *tabarruk* yang cukup mudah dilakukan oleh para Individu, karena dapat dilakukan di manapun dan kapanpun tanpa harus mengunjungi suatu tempat tertentu. Oleh karenanya, *tabarruk* dengan al-Qur'an menjadi pilihan yang cukup populer di kalangan umat Islam.

2. *Tabarruk* dalam Ritual Ziarah Kubur

Setelah membaca al-Qur'an, *tabarruk* yang paling di gemari hampir seluruh umat Islam di dunia ialah dengan mendatangi dan berdoa di makam para Nabi dan Waliyullah. Dalam Islam, tradisi ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw dengan sabdanya, "*aku telah mencegah kalian untuk ziarah kubur, maka (sekarang) ziarahlah*"⁴⁴

Tradisi ziarah berkaitan langsung dengan gambaran tentang hubungan horizontal seorang hamba dengan Tuhannya. Banyak studi yang di khususkan untuk menelaah tentang para pencari berkah ini. Praktik ziarah kubur dilakukan oleh mayoritas umat Islam di seluruh dunia, mulai dari negara Arab, Cina, India, Afrika Selatan, Balkan, hingga Indonesia.⁴⁵ Menurut Jamhari, keberkahan ini akan diperoleh oleh seorang peziarah tidak dalam wujud yang kasat mata, melainkan jalinan spiritualitas dan ketenangan jiwa yang dirasakan secara personal oleh para pelakunya.⁴⁶

Ziarah kubur dalam dunia Islam dicerminkan dengan pengadaan ziarah dari berbagai negara dan pembangunan makam Ulama dan Wali. Salah satunya adalah

⁴¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Jus: II (Bayrut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420H), hal: 265

⁴² Eva Nugrah, "Ngalap berkah al-Qur'an?" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 5, No 2 Juli 2018, hal: 97-98

⁴³ Eva Nugrah, "Ngalap berkah... hal:99

⁴⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud>d,.... Jus III, hal: 218*

⁴⁵ *Hikamatul Mustaghfirah, Analisis para... hal:148*

⁴⁶ Jamhari, "the Meaning Interpreted: the Concept of Baraka in Ziarah" *Studi Islamika*, Vol. 8, No. 1,2001 hal: 87

sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Sunni di Yaman, mereka memiliki tradisi ziarah akbar ke Makam Nabi Hud as, untuk setiap tahunnya, di tanggal 8-10 Sya'ban.

Hal yang sama juga dilakukan oleh warga Iran. Mereka sangat menjunjung tinggi kesucian dan keagungan Imam mereka. Sebelum berziarah, mereka memiliki kebiasaan untuk membagikan makanan *nazri* (makanan kecil) untuk di bagikan kepada peziarah lainnya. Hal tersebut adalah symbol dari perbaikan hubungan antar sesama sebelum memperbaiki hubungan kepada Allah swt.⁴⁷

3. Tabarruk dalam Mencari Ilmu

Jika pada contoh sebelumnya fokus terhadap keberkahan yang berdampak pada diri dan tuhan secara personal, praktik *tabarruk* berikutnya merupakan pencarian berkah pada proses mencari ilmu. Ilmu yang berkah akan memberikan kemanfaatan dan kebaikan kepada setiap individu dan lainnya.

Keberkahan dalam ilmu ini, akan memiliki dampak yang lebih luas. Karena ilmu merupakan hal penting yang menjadi penentu akan tinggi rendahnya sebuah peradaban. Oleh karenanya, para penuntut ilmu sangat antusias terhadap keberkahan ilmu tersebut dan hal ini ditunjukkan dengan betapa maraknya penulisan kitab yang terkait dengan adab mencari ilmu. Seperti, *Ta'lim al-Muta'allim* karangan imam az-Zarnuji, *Adab al-Muta'allim* karangan KH. Hasyim Asy'ari, *Fadlu al-Ilm*, *Afa' tu al-Ilm*, karya Syaikh Murabbi ibn Ruslan, dan lainnya.

Sayyidina 'Ali pernah berkata, "*Saya adalah budak bagi siapaun yang mengajarkan saya walau satu huruf*".⁴⁸ Dari perkataan ini mengindikasikan tentang pentingnya peranan seorang guru dalam proses mencari ilmu, sehingga keberkahan ilmu bisa berbanding lurus dengan keridhaan seorang guru.

Hakikat daripada mencari keberkahan ilmu ialah mencari keberkahan Allah, sebagaimana sabda Rasulullah saw. "*barangsiapa yang menyibukkan diri untuk ilmu maka akan dipermudah baginya jalan menuju surga*".⁴⁹ Oleh karenanya untuk mendapat keberkahan ilmu itu sendiri harus dengan disertai tata cara dan etika yang benar terhadap ilmu, dan terhadap yang membawakan ilmu tersebut.

4. Tabarruk dengan Turbah di kalangan Syi'ah

Turbah adalah tanah yang diambil di sekitar makam suci para Imam, namun secara spesifik, tanah ini merupakan tanah makam Sayyidina Husain as.⁵⁰

Bagi pengikut Syi'ah, Turbah merupakan symbol penting yang sangat diagungkan dan diyakini penuh keberkahan. Mereka menganggap bahwa dengan mengambil berkah dari Turbah, dapat memberikan keselamatan dan kesembuhan.⁵¹

Landasan dari *tabarruk* dengan Turbah Sayyidina Husein as ini, adalah sabda Nabi SAW, "*Hai Aisyah! Apakah engkau tidak terheran-heran. Seorang Malaikat telah masuk ke rumah ini dan mengatakan bahawa anak (cucu)ku akan terbunuh sembari memberika segenggam tanah merah*

⁴⁷ Sifa Sanjiruyo, "Tradisi Ziarah di Iran", <https://www.petitum.id/2020/05/02/tradisi-ziarah-kubur-di-iran/>, diakses tanggal 05 Juni 2021

⁴⁸ MWC Margoyoso, *al-Mukhtasar al-Mu'jam*, (Beirut 1402 H), Jus V, hal: 1

⁴⁹ *Muslim. Sabih Muslim*, Jus: IV, hal 2074

⁵⁰ Shahid Tsani, *al-Fawa'id al-Milijyah li Sharbi al-Risa'la*, hal: 211

⁵¹ Muhammad, *Al-Ard wa al-Turbatu al-Huseiniyah*, (Iran: Shubkah al-Fikr, t.th), hal: 33

(*turbah al-Hamra>*)⁵² diterangkan pula bahwa tanah tersebut merupakan tanah dari negeri Iraq yang menjadi tempat peristiwa syahidnya Sayyidina Husein, lalu Nabi Saw memberikan tanah (*turbah al-hamra>*) tersebut kepada Ummu Salamah dan ia meletakkan dalam sebuah tempat dan dinilai sebagai tanda kesyahidan Sayyidina Husein as.⁵³

Dalam penggunaan turbah, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Tanah yang diambil dari *haram* Imam Husein yang meliputi makam, graha, beranda dan museumnya.
2. Tanah yang di ambil harus dibawa secara diam-diam dan berpakaian layak.
3. Tanah tersebut jarang digunakan
4. Menggunakan tanah tersebut dengan yakin
5. Disertai dengan sumpah kepada Allah atas kebenaran Imam Husein⁵⁴

Kaum syiah mempercayai bahwa dengan turbah Imam Husein as ini, mereka dapat memperoleh keberkahan dan kesembuhan pada setiap penyakit, dengan syarat keyakinan dan kekhususan saat berdoa dengan menggunakan Turbah tersebut. Hingga saat ini, Turbah Husainiyah diperjual belikan secara bebas di seluruh pelosok negeri.⁵⁵

Analisis Konsep *Tabarruk* Menurut Zaynu Al- Abidin Ba'Alawi Dan Ja'far Subhani Dalam Pembangunan Karakter Umat Islam

Untuk mempermudah dalam memahami paradigma ini, penulis akan menyajikan tabel terkait dengan keseluruhan konsep berikut persamaan dan perbedaannya, sebagaimana berikut:

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Konsep *Tabarruk* Menurut Zaynu Al- Abidin Ba'Alawi Dan Ja'far Subhani

Nama Kitab	<i>Al-Ajwibah al-Gha>liyah fi Al-Waha>biyah fi> al-al-Aqi>dati al-Firqati an- Mi>za>n Na>jiyat</i>	
Nama Pengarang	Zaynu al-'A<bidi> Ba>'alawi	Ja'far Subha>ni
Media <i>Tabarruk</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Muhammad, 2. Al-Qur'an, 3. Orang-orang salih semasa hidup, 4. Orang-orang salih setelah wafatnya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nabi Muhammad, 2. Umat terdahulu, 3. Benda yang dikisahkan dlm al-Qur'an (seperti gamis nabi Yusuf dan Tabut bani Israil), 4. Benda-benda yang diriwayatkan ahl bayt (seperti basmalah dan al-

⁵² Al-Thabara>ni, *Mu'jam al-Kabi>r lil-at-T}abara>ni>*, (Cairo, 1994) cet: II, Jus: III hal: 107

⁵³ Ha>kim an-Naysabu>ri, *Al-Mustadrak 'ala al-S{ab>hain*, (Beirut, 1990), Jus IV, hal: 440

⁵⁴ Muhammad Jawad Dzahani Tehrani, *Kamil al-Ziyarat*, bab 91-95, hal. 832-867

⁵⁵ Muhammad, *Al-Ard{ wa al-Turbat... hal: 32*

		Qur'an)
Tata Cara Tabarruk	1. Tawassul, 2. Istighasah, 3. Ziarah kubur	1. Tawassul 2. Ziarah Kubur 3. Mendatangi waliyullah/ahlu al-bayt
Tujuan Tabarruk	memohon kepada Allah dengan perantara yang dianggap lebih dekat dengan Allah swt	- Ziarah: mengingatkan pada kematian - Tawasul: dimudahkan hajat, menyampaikan doa - Waliyullah: lantaran dalam menyampaikan hajat
Status Hadis	<i>Sahih</i>	<i>Sahih</i>
Persamaan	Pengambilan dalil Normativ	
Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> Motivasi penulisan Kitab Kitab al-Ajwibah merupakan kitab Aqidah murni yang berisikan tentang tuntunan keimanan seperti mengenal Allah, Nabi, malaikat, dst Kitab <i>al-Wahabiyah</i> merupakan kitab yang menjadi bentuk penolakan akan serangan Wahabi terhadap praktik <i>tabarruk</i> yang berisikan gagasan argumentatif Media <i>tabarruk</i> Dalam kitab <i>al-Wahabiyah</i>, Waliyullah yang dapat dijadikan sebagai mediasi <i>tabarruk</i> terbatas pada ahlu bayt, begitupun dengan barang-barang suci lainnya, seperti <i>Turbah</i> Sayyidina Husein, dll 	

Tabarruk merupakan satu dari sekian banyak cara yang ada untuk mencapai tujuan *ulubiyah* (ketuhanan) yang agung. Dengan berbagai motivasi dan model *tabarruk* yang dilakukan, para *mutabarrik* (pencari berkah) memiliki tujuan yang seragam, yaitu kemudahan dalam mendekati diri kepada Allah dan mencapai Ridha-Nya.

Praktik *tabarruk* memiliki dampak personal bagi para pelakunya. Baik dampak langsung yang berupa perubahan dalam menjalani hidup, maupun perubahan jangka panjang yaitu keridhaan Allah Ta'ala.

Setiap *mutabarrik*, akan mengalami sebuah pengalaman spiritual yang beragam antara satu dengan lainnya. Seperti dalam membaca al-Qur'an, ketika seseorang mengharapkan keberkahan al-Qur'an, maka keberkahan tersebut akan berdampak pada diri setiap individu dengan cara yang berbeda sesuai dengan konteks kebutuhan, intensitas dan tujuannya.

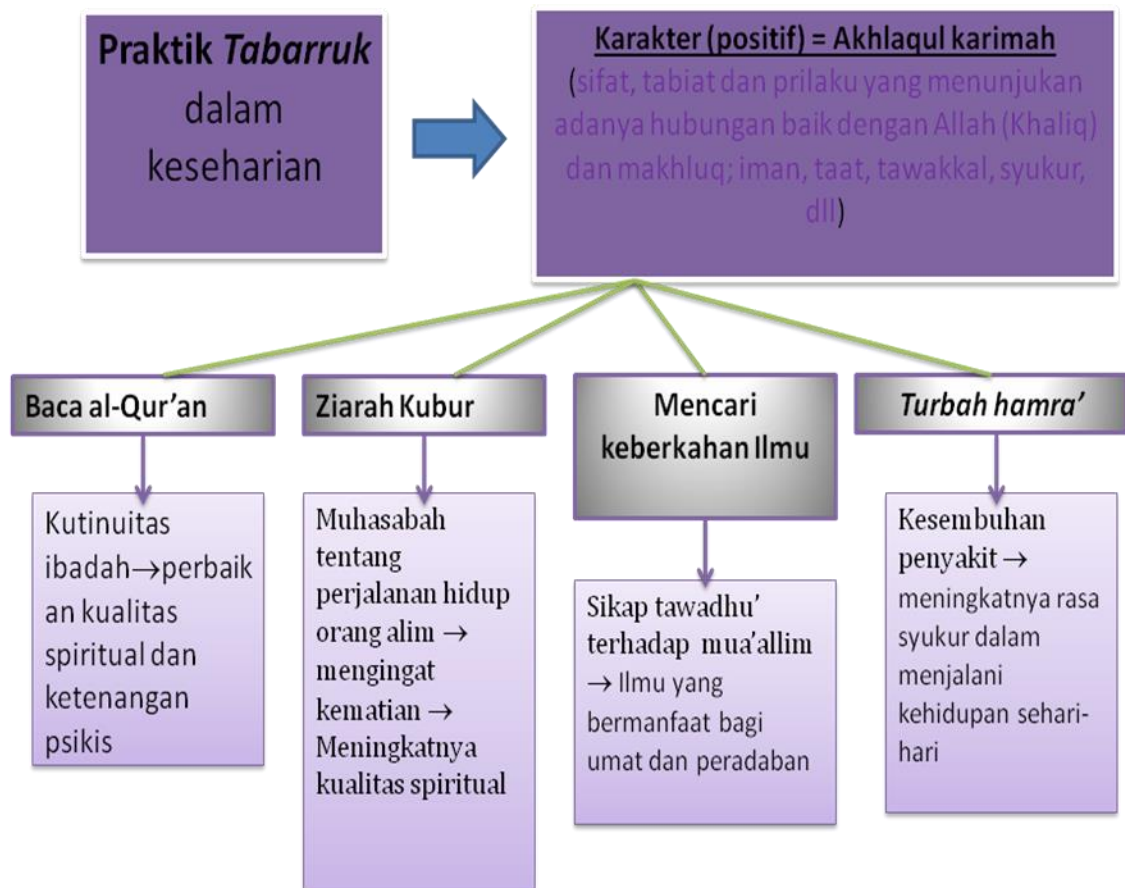
Dalam persoalan ziarah kubur, secara karakteristik merupakan pengingat datangnya kematian serta mempelajari pencapaian spiritual *mutabarrak*-nya. Dalam hal ini, jika

mutabarrik bersungguh-sungguh dalam berdo'a, ia akan mendapatkan tambahan energy positif selepas dari perjalanan ziarahnya. Kebaikan yang didapatkan bisa dalam berbagai macam bentuk, namun yang paling penting setelah seseorang beribadah, ia akan memiliki kepuasan bathiniyyah. Kemudian dengan terpenuhinya kebutuhan batin tersebut, seseorang akan dapat menjalankan hidup dengan lebih seimbang dan bahagia, serta menjalani kehidupan yang lebih baik.

Demikian pula dalam menuntut ilmu. Sesungguhnya ilmu yang berkah adalah ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Di dunia, kebermanfaatannya akan memiliki dampak yang besar pada generasi setelahnya. Sedangkan di akhirat, kebermanfaatannya merupakan wujud dari amal jariyah yang dapat menolong pemiliknya di akhirat nanti.

Tabel 2 Analisis Konsep *Tabarruk* dalam Pembangunan Karakter Umat Islam

<i>Tabarruk</i> (model/jenis)	<i>Mutabarrok</i> (perantara)	Tujuan Sementara	Tujuan Akhir
Mu'amalah secara konsisten dengan al-Qur'an	Al-Qur'an	Memperbaiki kualitas hidup	
Ziarah kubur	Wali yang telah wafat	Ber- <i>mubasabah</i> melalui perjalanan spiritual para Wali demi meningkatkan spiritualitas, mengingatkan kepada kematian.	Ridha Allah SWT
Menuntut ilmu untuk mencari keberkahan ilmu	Guru	Ilmu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.	
Pengobatan dan kebaikan dengan perantara Turbah Sayyidina Husein as	<i>Turbah hamra></i> ' (Turbah merah sayyidina Husein as)	Kesembuhan dari penyakit, kehidupan yang lebih baik	



Gambar 1. Analisis *Tabarruk* dalam pembangunan karakter umat Islam

KESIMPULAN

Korelasi *tabarruk* menurut Zainal Abidin al-Ba'alawi dan Ja'far Subhani terhadap praktik keagamaan umat Islam. Dalam riset pustaka ini, penulis menemukan korelasi antara teori yang tercantum dalam kedua kitab di atas dengan prilaku *mutabarrik* yang bersungguh-sungguh dan pada batas koridor syari'ah. Dampak dan pengaruh baik tersebut terindikasi dengan meningkatnya kualitas hidup *mutabarrik* melalui banyaknya ragam ritual ibadah yang dilakukan oleh mereka yang bertujuan untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Diantara praktik keagamaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat, *pertama*, budaya membaca al-Qur'an dengan motivasi mendapat keberkahan melalui mu'amalah tersebut. *Kedua*, ziarah kubur yang bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melalui perjalanan spiritual dan mempelajari sosok-sosok ulama' yang di datangi makamnya. *Ketiga*, mencari keberkahan ilmu dengan melalui penghormatan dan mengagungkan sosok yang mengajarkan ilmu tersebut (ulama'). *Keempat*, praktik *tabarruk* pada turbah Sayyidina Husein as dengan tujuan keselamatan dan kesembuhan seseorang. Keempat hal diatas merupakan sedikit

dari sekian banyak model *tabarruk* yang dilakukan oleh umat Islam di dunia. Dengan motivasi yang sama, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai Ridha-Nya.

REFERENCES

- Abidin. Zainal, "Syi'ah dan Sunni dalam Prespektif pemikiran Islam" *Jurnal Hunafa*, Vol: 3 No: 2 2006
- Al-'As}qala>ni. Ibn Hajar, *Tahz\i>b al-Tahz\i>b*, (India, 1326 H)
-----, *Tahdzibut Tahdzib*, \ (Bayrut, Lebanon: Dar Al-Fikr, 1995). Jilid. X
- Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad al-S{ahih al-Mukhtashar min Umuri Rasulillah wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Dar Thouq an-Najah, t.t)
- Al-Jazairi. Abu Bakar, *Aqi>datu al-Mu'min*, (Solo: Dar an-Naba' 2014)
- Al-Juda'i. Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad, *Al-Tabarruk*, (Riyadh: Maktabah al-Rasyi>d, 2000) cet: V
- Al-Khat}tib. 'Ajaj. *Usfu>l al-Hadis* (Beirut: Da>r al-Fikr, 1989)
- Al-Makki, Muhammad ibn Alawi, "mafahim Yajibu an Tushohhah" (Surabaya, t.t)
- Al-Mazzi. Abu al-H}ajja>j Yusuf, *Taz\hi>bu al-Kama>l Fi> Asma>'I al-Rija<l*, (Beirut: Mu'assasah al-Risa>lah. 1980), Jilid: V
- Al-Mazzi. Abu al-H}ajja>j Yusuf, *Taz\hi>bu al-Kama>l Fi> Asma>'I al-Rija<l*, (Beirut: Mu'assasah al-Risa>lah. 1980), Jilid: XXV
- Al-Mazzi. Abu al-H}ajja>j Yusuf, *Taz\hi>bu al-Kama>l Fi> Asma>'I al-Rija<l*, (Beirut: Mu'assasah al-Risa>lah. 1980), Jilid: XVIII
- Al-Ra>zi. Fakhr al-Din, *Mafatih al-Ghayb*, Jus: II (Bayrut: Dar Ihyā' alTurāth al-'Arabī, 1420H)
- Al-Wahidi>, Abu Hasan 'Ali, *Al-Wasit fi Tafsir alQur'an al-Majid*, Juz 1, cet. I (Dar al-Kutub 'Alamiah: Beirut Libnan, 1415 H/1994 M)
- Al-Zamakhshari. Abu al-Qasim Mahmud, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamiq al-Tanzil*, Juz II, Cet III (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabī, 1407 H)
- Amin. Sayid Muhsin, *Kasyful Irtiyab fi Atba' Muhammad bin Abdul Wahab*, Dar al-Kitab Islami
- An-Naysabu>ri. Ha>kim, *Al-Mustadrak 'ala al-S{ah>hain*, (Beirut, 1990), Jus IV
- An-Naysabu>ri. Muslim Ibn al-Hajja>j, *Al-Musnad al-S{ahih al-Mukhtashar bi Naqli al-'Adli ila Rasulillah*, (Beirut, t.t)
- An-Nu>ri. Husein ibn Muhammad, *Mustadrak al-Wasa>il wa Mustanbat*, (Qum: Mu'assasah ahl bayt, 1408 H), Jus: XVI cet: I
- Ar-Rifa'I, Abu Ghazwan, *Al-Tawasful ila> Haqi>qati al-Tawasful*, (Beirut: Da>r Lubnan, 1979)
- As}- S{aiba>ni. Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal, *Musnad al-Ima>m Ahmad ibn Hanbal*, Juz XXI, (t.k: Mu'assasah al-Risa>lah, 2001)
- Al-Sajsata>ni. Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'as\, *Sunan Abi> Da>wu>d*, (Beirut, t.t)
- As-Subki, Taqiyuddin, *Syifa' as-Siqam fi Ziya>rati Khairil Ana>m*, (tt,1419 H)
- Asy-Syathibi, *al-Itisham*, Riset: Dar al-Ma'rifah, Beirut, 1420 H.

- Asrori. Muhammad, "Pengertian dan Bacaan dalam Istighosah" *Jurnal Tausiyah*, Vol: III 2012
- Al-Thabara>ni, *Mu'jam al-Kabi>r lil-at-T}abara>ni>*, (Cairo, 1994) cet: II, Jus: III
- Badruddin, *Ziarah Wali KH. Hamid Pasuruan dan Tradisi Islam di Nusantara*, (Tangerang: Pustaka Kompas, 2019)
- Eliade. Mireca, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: 1987), Vol:10
- Farih. Amin, "Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Dahlan" *Jurnal Theologia* Vol: 27, Nomor 2, Desember 2016
- , *Analisis Pemikiran Abdullah Bin Baz dan Sayyid Muhammad al-Maliki>*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014)
- Mustaghfiroh. Hikmatul dan Muhamad Mustaqim, "Analisis Spiritual Para Pencari Berkah" *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No. 1, Februari 2014
- Hakim. Lutfi, *Berkah Kiai dalam Pandangan Santri*, STAIN Salatiga, 2007
- Hamzah. Amir, *Metode Penelitian Kepustakaan: Liberary research Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019)
- Jum'ah Ali, *Bukan Bid'ah* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2014)
- Karman, "Kontruksi realitas sosial Sebagai Gerakan Pemikiran: Sebuah telaah Teoritis terhadap Konstruksi realitas Peter L. Berger" *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Vol 5 No 3 (2015)
- Lutfi. Hanif, *Tabarruk dalam Timbangan Syari'ah*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing) 2009
- Majah. Ibn, *Sunan Ibn Ma>jah*, (Da>r Ihya>' al-Arabiyah, t.t), Jus I
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Bumi Aksara, 2012)
- Muhandis. Muhammad Kun, "Konsep Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membentuk Etika Peserta Didik Menurut Habib Zein Bin Ibrahim Bin Smith Dalam Kitab Manhaj As Sawiy" SKRIPSI (Kudus: STAIN, 2016)
- Muslih. Muhamad Hanif, *Bid'ah Membawa Berkah*, (Semarang:t.t)
- Nugroho. Eva, "Ngalap Berkah al-Qur'an" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol 5 No 2, Juli 2018.
- Nasution. Khoiruddin, *Isu-isu Kontemporer Hukum Islam*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2007)
- Sahide. Ahmad, "Konflik Syi'ah-Sunni Pasca-The Arab Spring", *Jurnal Kawistara* 2013, vol 3 No. 3, hal: 229-230
- Seri Pustaka Teknologi Pendidikan. 1977. Definisi Teknologi Pendidikan. Satuan Tugas, Definisi dan Terminologi AECT. Universitas Terbuka: PT. Rajagrafindo Persada
- Subhani. Djakfar, *al-Wahabiyyah fi al-Mizan* (Beirut: Dan al-Muntadzar)
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung Sinar Baru Algensindo, 2007)
- Syaifurrahim. Muhammad, "Tawassul dalam Pandangan Ibn Taymiyah dan Ja'far Subhani" SKRIPSI, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007)
- Sukmadinata. Nana syaodih, *Metodologi penelitian pendidikan*,(Bandung:PT Remaja Rosda Karya,2010)

- Sulayman. Hasan Mahmud, *Al-Imam Muslim ibn al-Hajjaj Sya'hibu al-Musnad al-Sya'hibi*, (Beirut: Daar al-Qalam, 1994 M)
- Taimiyyah. Ibn, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah*, (Daar al-Wafa', t.t), Jilid XXVII
- Teti. Eliza, *Khasiat air yang didoalkan dalam Pandangan Masyarakat Kebagusan Lebak Banten*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah 2019
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Torabin. Muhammad, "Ziarah Dan Relasi Sunni-Syiah: Akar Serangan Mematikan Terhadap Peziarah Di Pakistan" *HIKMAH*, Vol. XV, No. 1, 2019
- Wensinck. A.J, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fa'dhi al-Hadis an-Nabawi*, Jilid: I (Leiden: E.J Brill, 1967)
- W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985)